

Bab I

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang senantiasa berkembang baik secara fisik maupun mental. Seiring berjalannya waktu dan bertambah usia masalah yang dihadapi akan semakin kompleks maka dari itu setiap manusia membutuhkan pasangan untuk saling memberi dukungan, kasih sayang dan menjalani kehidupan bersama. Dalam hal ini pernikahan merupakan pintu gerbang yang biasa dilalui oleh umat manusia pada umumnya dalam menjalankan kehidupan sebagai suami istri (Ulfiah, 2016). Jika pernikahan dilaksanakan dengan penuh hati-hati, akan mempermudah dalam menyelesaikan masalah kehidupan yang dapat menghantarkan keduanya menggapai kehidupan yang diselimuti cinta, kasih sayang dan keikhlasan.

Bersatunya dua manusia (perempuan dengan laki-laki) di dalam suatu ikatan yang suci yaitu pernikahan akan membentuk sebuah kelompok sosial yang disebut sebagai keluarga. Menurut Murdock (1965) Keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerjasama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi. Setiap pasangan tentunya mendambakan keluarga yang bahagia, nyaman dan tentram. Namun perlu disadari bahwa perkawinan dapat membuahkan ketidakbahagiaan yang ditimbulkan oleh konflik-konflik atau berbagai masalah di dalam rumah tangga. Masalah yang terjadi dalam rumah tangga pun berbeda-beda, ada yang disebabkan oleh masalah ekonomi, perbedaan budaya, keturunan, Agama, seksualitas, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) bahkan adanya pihak ketiga yang mengganggu keharmonisan keluarga dan sebagainya. Apabila masalah-masalah tersebut tidak bisa mereka hadapi maka perceraian merupakan satu-satunya jalan untuk keluar dari problematika tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock

(1996) bahwa perceraian merupakan kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk, dan terjadi bila antara suami dan istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak, sehingga putusnya suatu hubungan pernikahan. Walaupun sebagian pria maupun wanita merasa beruntung dengan adanya perceraian karena dengan hal tersebut justru membuka jalan untuk memperbaiki diri dan melangsungkan kehidupan rumah tangga yang lebih baik lagi walaupun dengan pasangan yang berbeda.

Dampak dari perceraian tidak hanya dirasakan oleh kedua belah pihak yang melakukannya tapi juga dirasakan oleh seluruh anggota keluarga yang terlibat terutama anak. Individu yang melakukan perceraian terutama wanita, akan cenderung mendapatkan dampak yang lebih besar dibandingkan dampak yang disebabkan oleh kematian pasangan karena individu akan merasakan efek traumatik sebelum dan sesudah melakukan perceraian sehingga timbul rasa sakit dan tekanan emosional. Menurut Dwiyani (2009) orang yang bercerai akan merasakan beban kehidupan yang lebih berat karena harus memiliki dua peran yaitu menjadi ibu dan ayah yang baik bagi anak-anaknya. Dalam suatu keluarga dimana hanya ada seorang ibu yang berperan dalam keluarga tanpa adanya pasangan atau suami yang disebabkan oleh perceraian ataupun kematian pasangan disebut sebagai *Single Mother*.

Beberapa wanita memilih menjadi *Single Mother* pasca mengalami perceraian, hal ini menjadi salah satu tantangan besar bagi perempuan. Ada yang berhasil dalam menjalani tantangan tersebut dengan mengubahnya menjadi energi positif didalam kehidupan sehingga hidup yang dijalannya menjadi normal dan bahagia namun tak jarang individu yang berada pada situasi tersebut gagal melewatinya dan terus hidup didalam keterpurukan, Hal ini didasari oleh kehidupan manusia yang selalu dipenuhi tantangan dan cobaan hidup. Kesulitan-kesulitan tersebut dapat terjadi pada

kehidupan sehari-hari yang ada kaitannya dengan kondisi sosial, ekonomi maupun perasaan traumatik. Apalagi seorang *single mother* yang memiliki anak dengan Disabilitas Intelektual (DI).

Keterbelakangan mental yang dikenal dengan Disabilitas Intelektual (DI) berdasarkan *American Psychiatric Association (2013)* adalah salah satu bentuk gangguan mental yang karakteristik penderitanya mengalami kesulitan dalam beradaptasi dan mengalami keterbatasan lain seperti berbicara dan berbahasa, keterampilan merawat diri serta keterampilan sosial dan akademik. Berdasarkan DSM-V Individu yang mengalami Disabilitas Intelektual(DI) memiliki fungsi intelektual berada dibawah rata-rata(pada umumnya) dan kondisi tersebut akan berpengaruh terhadap terjadinya gangguan perilaku selama periode perkembangan. DI ditandai dengan keterbatasan pada kemampuan mental (seperti kemampuan nalar, perencanaan dan pertimbangan) dampak dari buruknya fungsi adaptasi, seperti konseptualisasi, sosial dan kemampuan dasar sehari-hari.

Masalah keterbelakangan mental khususnya DI memang perlu mendapat perhatian dari masyarakat (Budhiman, 2002).Terlepas dari bagaimanapun keadaan dan kondisinya, setiap manusia memiliki hak yang sama untuk mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya. Semua orang berhak untuk tumbuh dan berkembang di lingkungan yang kondusif dan mendukung, termasuk bagi mereka yang mengalami DI. Akan tetapi kenyataan yang terjadi tidak selalu demikian, di banyak situasi baik secara langsung maupun tidak langsung, Individu yang mengalami DI ini cenderung “diasingkan” dari lingkungannya. Penolakan terhadap mereka tidak hanya dilakukan oleh individu lain disekitar tempat tinggalnya, namun pada beberapa kasus bahkan tidak diterima dalam keluarganya sendiri. Beragam perlakuan pun diberikan kepada mereka mulai dari penghindaran secara halus, penolakan secara langsung dan

menunjukkan sikap-sikap dan perlakuan yang terkesan kurang manusiawi. Padahal yang terjadi pada diri mereka hanyalah hambatan pada intelektualnya (Mash, Wolfe 2013).

Seorang *Single Mother* yang harus membesarkan anak dengan gangguan mental seorang diri perlu mendapatkan dukungan dari orang disekitarnya, seperti keluarga dan kerabat agar terciptanya kebahagiaan yang diinginkan. Kebahagiaan yang dimaknai oleh setiap individu, dalam psikologi disebut dengan *Wellbeing*. *Well-being* merupakan keadaan dimana seseorang berada pada tingkat kebahagiaan yang tinggi dan stress yang rendah. Akmalia (2010) mengatakan, seorang *Single Mother* memiliki peran ganda selain sebagai ibu yang bertugas sebagai pemberi kasih sayang juga sebagai ayah yang melindungi dan memberikan nafkah maka seorang *single mother* akan disibukkan dengan pekerjaan dan sibuk mengurus anak, kurangnya waktu istirahat sehingga pola makan dan pola tidur seringkali tidak teratur.

Psychological Well-Being diartikan sebagai kehidupan yang positif dan berkelanjutan dimana individu dapat tumbuh dan berkembang secara mental. Keunikan yang terdapat pada kasus ini sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam yaitu, Berdasarkan studi pendahuluan seorang *single mother* memiliki *Psychological well-being* yang rendah di khawatirkan mereka tidak akan mampu menjalani kehidupan seperti pada saat masih memiliki suami akibat stress yang berkepanjangan. Tidak mampu menjalin hubungan yang baik dengan oranglain, mampu menerima segala kekurangan dan kelebihan dirinya sendiri, mandiri, menguasai lingkungan demi mengembangkan pribadinya sendiri untuk mencapai kehidupan kedepan apalagi dengan kondisi anak yang mengalami DI. Pada penelitian ini subjek merupakan seorang *single mother* yang merasa memiliki *Psychological well-Being* yang rendah pada saat masih mempunyai suami. Setelah

bercerai, *single mother* tersebut merasa bahwa *Psychological well-Being* meningkat. Karena merasa hidupnya dimaknai dengan fokus terhadap perkembangan anak, tidak lagi stres seperti kondisi sebelumnya. Hal ini bertolak belakang dengan teori dan penelitian studi pendahuluan sehingga menjadi keunikan tersendiri bagi peneliti.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cynthia Rusdian pada tahun 2012 yang berjudul “Hubungan antara *Psychological well-being* dan keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak disabilitas intelektual usia kanak-kanan (4-11 tahun) menyimpulkan bahwa terdapat sumbangan yang signifikan dari salah satu dimensi *Psychological wellbeing* yaitu dimensi *personal growth* terhadap keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak disabilitas intelektual. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah pada tahun 2010 yang berjudul *Psychological wellbeing* pada *single mother* yang ditinggal suaminya meninggal dunia, menjelaskan bahwa *single mother* yang memiliki *psychological wellbeing* akan lebih cepat menerima apapun yang terjadi dalam hidupnya dan mampu melanjutkan tanggung jawab yang dahulu dilakukan oleh suami, mampu berhubungan baik dengan keluarga dan masyarakat serta aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Zulifatul Ghoniyah dan Siti Ina Savira pada tahun 2013 yang berjudul Gambaran *psychological wellbeing* pada perempuan yang memiliki anak *Down Syndrome* menyimpulkan bahwa dengan memiliki anak berkebutuhan khusus (*Down Syndrome*) tidak berdampak buruk pada gambaran *psychological wellbeing* pada partisipan dalam penelitiannya. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Dewi Humairan dan Ika Yuniar pada tahun 2010 yang berjudul gambaran *psychological wellbeing* ayah tunggal yang memiliki anak *cerebral palsy* menyimpulkan bahwa dimensi yang paling menonjol dalam diri subjek yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologisnya yaitu dimensi kemandirian dan penerimaan diri.

Fenomena atau pengalaman yang terjadi pada subjek X sangat menarik untuk dilakukan penelitian, X adalah seorang wanita yang berusia 33 tahun. X memiliki 1 orang anak yang mengalami gangguan Disabilitas Intelektual (DI). X mengalami perceraian pada usia pernikahannya yang ke 5 tahun.

Pada saat itu X tinggal bersama suaminya di kota Z, ketika usia pernikahannya memasuki tahun pertama X dikaruniai seorang anak perempuan X merasakan ada perbedaan dengan tumbuh kembang anaknya dimana ukuran tubuhnya terlalu kecil untuk anak usia 2 tahun dan belum mampu berbicara dengan baik selain itu anaknya sering mengalami sakit-sakitan. X merasa sangat khawatir, akhirnya X dengan suaminya meriksakan anaknya ke dokter dan anak tersebut di diagnosa mengalami flek paru-paru dan secara mental mengalami Disabilitas Intelektual. Setelah pernikahannya memasuki tahun ke-5 X ditinggalkan oleh suaminya tanpa kabar dan tanpa diberi nafkah lahir maupun batin.

Sudah 2 tahun lamanya X hidup sebagai orangtua tunggal bagi anaknya yang mengalami DI. X bekerja sebagai penjaga warung nasi yang tidak begitu besar, setiap hari X bekerja sambil membawa anaknya yang semakin lama semakin membesar usianya sudah 6 tahun namun kemampuan berkomunikasi masih sangat minim dan kemampuan di bidang akademik tidak seoptimal anak usianya. X sering mendapatkan perlakuan kurang baik dari orang lain kepada anaknya, selama ini X berusaha menguatkan diri dan selalu berusaha agar anaknya tidak merasakan kesedihan.

Berdasarkan fenomena yang dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana gambaran *Psychological Well-Being* pada diri seorang wanita yang berstatus sebagai *Single Mother* dengan anak yang mengalami DI secara mendalam yang akan diteliti dengan pendekatan studi kasus.

Vandenbos (2013) mengatakan seorang *Single mother* cenderung sibuk dengan pekerjaan kantor, sibuk mengurus anak sehingga kurangnya waktu istirahat serta pola makan yang tidak teratur. Hal tersebut menyebabkan *psychological wellbeing* nya rendah. Namun berkebalikan dengan pernyataan subjek yang menyatakan hidupnya merasa lebih tenang, tidak ada tekanan dan *enjoy* menjalani peran nya sebagai *single mother* setelah melakukan perceraian. Hal ini menjadi keunikan subjek sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam yang akan diteliti dengan pendekatan kualitatif studi kasus.

Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran *Psychological Well-Being* pada *Single Mother* yang memiliki anak DI

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah diatas yaitu,mengetahui gambaran *Psychological Well-Being* pada *Single Mother* yang memiliki anak DI

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Ilmiah, Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang psikologi khususnya psikologi keluarga, psikologi positif, psikolog klinis, psikologi anak, psikologi perkembangan dan psikologi sosial.

Penelitian ini juga diharapkan mampu memperkaya referensi yang sudah ada serta menjadi bahan evaluasi yang baik bagi peneliti selanjutnya terkait dengan kesejahteraan psikologis pada *single mother*.

Kegunaan Praktis, Bagi pasangan suami istri adanya hasil penelitian ini agar menjadi pelajaran agar lebih hati-hati dalam memutuskan solusi dari setiap problematika yang terjadi didalam rumah tangga dan sebagai motivasi bagi para wanita yang menjadi orangtua tunggal yang disebabkan oleh kematian pasangan maupun perceraian.

Bagi orang tua, hasil penelitian ini sebagai gambaran positif bagi kehidupan mereka sehingga dalam menjalani hidupakan lebih *survive* meskipun memiliki anak yang kurang baik fisik maupun mental.

Bagi orang tua yang memiliki anak dengan DI, penelitian ini menjadi gambaran positif mengenai orang tua yang memiliki anak ABK lebih spesifik lagi adalah anak DI.

Bagi pendidik atau terapis akan menjadi referensi untuk membuat suatu program agar lebih efektif dengan menggunakan *Psychological Well Being* yang ada pada orang tua.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG